

BAB II

SEJARAH DAN PERKEMBANGAN *SEIFUKU* DI JEPANG

Pada bab ini penulis memberikan penjelasan mengenai sejarah dan perubahan gaya *seifuku* hingga pemuadannya dengan blazer dari masa kemasa sampai menjadi populer dan menjadi ikon fashion di Jepang. Dalam penjelasannya, penulis mencoba mencari garis merah dari perkembangan *seifuku* pada setiap periode. Perbedaan, kelebihan dan kekurangan dari setiap model akan dijelaskan pada hasil akhir Bab 2.

2.1 Sejarah masuknya *Seifuku* di Jepang

Seifuku pertama kali diperkenalkan di Jepang tahun 1921 oleh Elizabeth Lee dari tempat asalnya sailor yang merupakan seragam angkatan laut kerajaan Inggris dimasa itu. Awal mula diperkenalkannya pada abad ke-17 di Eropa, tepatnya pada tahun 1628. Dimasa pengaruh *seifuku* masuk ke Jepang pada saat itu Jepang berada di era restorasi Meiji, masa-masa dimana pengaruh Barat banyak masuk ke Jepang dan demokrasi sedang berkembang dengan pesatnya. Kemudian para wanita mulai meninggalkan tradisi lama yang sebelumnya selalu mengenakan Kimono.

Bersama dengan berkembangnya *seifuku*, dimulai tahun 1930-an, Yamawaka Takojo membangkitkan tren busana barat khususnya busana pelaut. Busana ini dapat menjadi populer ditangan Yamawaka Takojo berkat keterampilan dan kreativitasnya dalam merancang kembali dan menjadikan busana pelaut sebagai seragam sekolah perempuan di seluruh Jepang.

Data diatas berdasarkan apa yang dikemukakan oleh Tomoko Namba pada bukunya 学校制服の文化史本近代における女子生徒服装の変遷 cetakan tahun 2018. Diikuti dengan perubahan zaman yang terus berkembang ke arah modernisasi yang kemudian mengubah pola pikir masyarakat Jepang. Menurut Tomoko Namba yang merupakan seorang professor Universitas perempuan *Ochanomizu* menyatakan bahwa, ada banyak kasus yang terkait dengan pengaruh Barat (*Western*) yang terus dipromosikan oleh sekolah menengah di wilayah kabupaten ke sekolah menengah

diwilayah prefektur, hal ini dikarenakan adanya “Sistem Daerah”, hingga masa akhir era Taisho.

Pada era Taisho terdapat banyak kasus terkait seragam sekolah, hingga hal ini menyebabkan seragam tersebut banyak memperoleh revisi dan digantikan menjadi model busana pelaut (Tomoko, 2018). Karena pada awal terbentuknya seragam yang ada sebelum busana pelaut bentuk lainnya sangat tidak praktis dan dianggap kurang menarik sehingga pada perkembangannya tidaklah memberikan kesan yang mendalam.

Pada masa pemerintahan Meiji, dilakukan pengembangan kebijakan kembali dan berpusat pada Kaoru Inoue, yang merupakan salah satu negarawan yang memiliki pengaruh besar pada pemilihan pemimpin bangsa dan pembentukan kebijakan disini terkait pengaruh negara barat (*western*) di Jepang. Pengkajian yang berpusat pada Kaoru Inoue hal ini tersebut bertujuan untuk merevisi ketimpangan yang diterjadi dengan masuknya kekuatan negara barat tersebut.

Pengaruh negara barat ini tidak hanya meluas pada aspek sosial, tetapi juga aspek budaya dalam masyarakat Jepang. Hal ini menjadi sangat kursial karena berkaitan dengan gaya hidup masyarakat Jepang seperti ritual, pakaian hingga tempat tinggal.

Dalam periode pemerintahan Meiji, pakaian wanita bergaya barat di perkenalkan dalam lingkup khusus kerajaan, hal ini terkait dengan Jepang yang mulai mengikuti diplomatik Barat yang menyertakan wanita dalam berdiplomasi. Trenbusana bergaya barat mulai diadopsi dan menjadi sangat penting bagi wanita dalam keluarga kerajaan. Seperti permaisuri, hingga istri-istri pejabat pemerintah menggunakannya. Busana bergaya barat ini digunakan pada saat tampil di depan publik seperti halnya pria, penggunaan busana pelaut di sekolah merupakan salah satu misi bangsa asing (*misionaris*) yang diawali pada tahun 1920. Ketika perang antara Tiongkok dan Jepang yang terjadi memberikan pengaruh sosial yang buruk selama perang terjadi dan hal ini meluas hingga mempengaruhi pakaian seragam sekolah siswa di Jepang. Peraturan mewajibkan siswa mengenakan busana pelaut yang terbuat dari bahan mentah dan bahkan melarang digunakannya pakaian selain

busana pelaut tersebut. Busana pelaut menjadi penting dalam masyarakat Jepang masa itu. Busana tersebut juga mulai diproduksi, dengan memproduksinya secara massal hal itu dilakukan agar dapat menekan anggaran belanja sehingga menyebabkan penurunan harga yang berdampak pada ekonomi pasar dari modernisasi pakaian yang di pakai untuk sekolah kala itu (Tomoko, 2018).

Seiring dengan berkembangnya kritik terhadap Eropa pada awal 1890-an, penggunaan pakaian bergaya Barat ini perlahan memudar pada awal 1890-an dengan mulai bermunculannya kritik terhadap Eropa. Oleh karena itu, Pakaian Barat pada era ini telah dapat di tafsirkan sebagai “mode sementara” dan naik turunnya berhubungan langsung dengan tren politik yang terjadi.

2.2 Makna Simbolis dari Model Asli Seifuku

Menurut KBBI Model Merupakan (pola, acuan, ragam, dan sebagainya) dari sesuatu yang dibuat atau dihasilkan. Orang yang dipakai sebagai contoh untuk dilukis, orang yang pekerjaannya memperagakan pakaian yang akan dipasarkan. Sedangkan, makna simbolis adalah Seperti namanya, logika simbolis melibatkan simbol dan manipulasi aljabar dalam logika (Sulistio, 2010). Penggunaan simbol pada busana *Seifuku* terdapat pada detail dari corak rok dan kancing seragam.

Dimana makna simbol *seifuku* merupakan bentuk kebebasan itu sendiri yang berupa bagian bentuk model *sailor*, yang diadopsi dari seragam angkatan laut Inggris. Yang mana bentuk awalnya berupa pakaian panjang disertai ikat pinggang. Namun seiring dengan berkembangnya bentuk *seifuku* maka panjang rok dan lengan menjadi lebih pendek dan ikat pinggangpun menghilang. Secara umum dari perkembangan *sailor* sendiri yaitu terdiri dari kemeja putih, dasi, blazer, dengan lambang sekolah di depannya, serta rok tartan yang berlipat dipadukan dengan sepatu pantofel dan kaos kaki. Selain itu penggunaanya di seuaikan dengan musim.

2.3 Model dan Warna Original Seifuku

Pada awal penggunaan *Seifuku*, pakaian tersebut berwarna navy polos langsung (berbentuk *One-Piece*), tetapi sebelum digunakannya *seifuku* sebagai seragam sekolah, masyarakat Jepang mengenakan Kimono yang penuh dengan corak indah sebagai seragam. Namun, yang merupakan pakaian tradisional amatlah panjang dan berat sehingga amat tidak nyaman untuk di gunakan setiap saat. Mengatasi hal tersebut perempuan Jepang mulai mengenakan kimono namun dalam bentuk yang lebih simple yang di sebut Hakama.

Hakama memiliki 2 model, yang pertama adalah model biasa, hakama ini di pergunakan perempuan Jepang untuk melakukan aktivitas setiap hari (Tomoko, 2018), model busana ini tidak bermotif gambar apapun. Model hakama yang ke dua diperuntukan penggunaannya dalam acara-acara khusus, seperti pesta dan perayaan, sehingga modelnya dibuat lebih cantik dengan penuh warna warni dan beraneka ragam motif.



(sumber dari buku Gakkōsei fukubunka-shi Nichibeī Michiyo ni okerujōshiseito-fukuryōnōhensen)

2.4 Perkembangan Seragam Seifuku di Jepang Sejak Penggunaan Seifuku Tahun 1920 – 2010.

Seragam *Seifuku* pertama kali muncul dan mulai digunakan oleh masyarakat Jepang pada tahun 1920 dengan model pertamanya berbentuk *one-piece*. Yamawaki Gakuen merupakan sekolah pertama yang menggunakan seragam sekolah bergaya barat untuk siswanya. Desain seragam sekolah yang dibuat oleh sekolah Yamawaki Gakuen merupakan desain terbaik dan terkenal pada era Taishodan yang merupakan model seragam sekolah untuk perempuan terakhir dalam periode Heisei.

Gambar 2 seragam one piece



(sumber dari buku Nippon seifuku 百年史女学生服 Ga poppukaruchā ni natta)

Pada tahun 1930 Yamawaka Takojo seorang desainer yang berhasil mempopulerkan model busana barat menjadi gerakan berpakaian seragam disekolah hingga ke seluruh negeri.

Tahun 1920 hingga 1930 merupakan tahun mulai berkembangnya busana barat dalam budaya Jepang. Pada masa tersebut siswi Jepang masih menggunakan kimono, dan masuknya busana barat mampu memberikan tren baru pada gaya berpakaian siswi menjadi lebih menarik. Adanya pengaruh barat di Jepang pada masa itu mulai membentuk generasi pertama untuk busana bergaya barat.

Perkembangan busana bergaya barat yang semakin mendominasi di Jepang pada masa itu berdampak juga pada produksi yang meningkat serta pembuatan standar mutu dengan mulai dilakukannya berbagai uji kelayakan di tahun 1940. Seragam pelaut mulai dipadukan dalam *Prefektur* (Wilayah) pada masa perang Tiongkok dan Jepang yang terjadi pada tahun 1937. Pada masa perang tersebut, banyaknya pelaut barat yang datang ke Jepang, mulai menginspirasi busana seragam siswa laki-laki Jepang dengan perpaduan tentara dan pelaut oleh *prefektur*.

Dalam perkembangannya, pakaian pelaut semakin populer sebagai seragam sekolah dan mulai digunakan di wilayah Hiroshima, Gunma dan Tochigi pada tahun 1933, kemudian dilanjutkan dengan perkembangannya di wilayah Shizuoka pada tahun 1939. Pada tahun 1938 peraturan pemerintah Jepang yang berfokus pada busana sekolah ditetapkan, peraturan ini menyatakan bahwa pakaian anak sekolah dibuat menggunakan serat Stapel kimia yang seratnya dijadikan kain campuran. Pemerintah Jepang juga membuat penetapan peraturan larangan penjualan produk kapas pada masa itu (Tomoko, 2018).

Adanya peraturan yang dibuat dan disahkan oleh pemerintah membuat siswi di setiap sekolah menggunakan bahan campuran suf tersebut, akan tetapi bahan ini tidak menjadi populer, karena kualitas struktur bahan yang mudah menyusut setelah dicuci.

Ditahun 1939 pemerintah Jepang menetapkan pakaian seragam siswi sekolah secara Nasional dan pada tahun 1941 kementerian pendidikan menetapkan peraturan secara detail dalam model seragam yang digunakan oleh siswi sekolah, yaitu dengan memakai seragam *hemline* yang berupa detail khusus pada bagian rok. Tahun 1942, ditetapkan peraturan bagi siswa perempuan untuk mengenakan seragam dengan model *monpe*.

Bulan maret tahun 1952 setelah tujuh tahun berakhirnya perang, siswi SMA di Jepang masih mengenakan berbagai jenis pakaian untuk ke sekolah. Pada masa itu pendidikan juga mulai berubah drastis sekolah menengah pertama mulai menggunakan seragam khusus yang membawa zaman baru bagi sebagian besar orang Jepang usia sekolah.

Pada waktu yang bersamaan seragam memasuki era produksi secara massal, hal ini berdampak pada semakin dikembangkannya pakaian seragam siap pakai yang diproduksi oleh produsen besar seragam dalam bentuk seragam pelaut. Dalam masa yang bersamaan mulai terjadi peningkatan produksi dan penurunan harga jual, menjadi lebih ekonomis. Pemerintah Jepang pada masa itu juga menetapkan peraturan kewajiban bagi setiap sekolah untuk menggunakan seragam.

Di tahun 1950-an, Toyo Rayon merupakan perusahaan produksi kain yang akan digunakan untuk pembuatan bahan seragam di Jepang. Saat ini Toyo Rayon lebih dikenal dengan nama Toray. Perusahaan ini memproduksi dalam skala besar nilon dan serat sintetis yang akan digunakan sebagai bahan utama pembuatan seragam sekolah di Jepang.

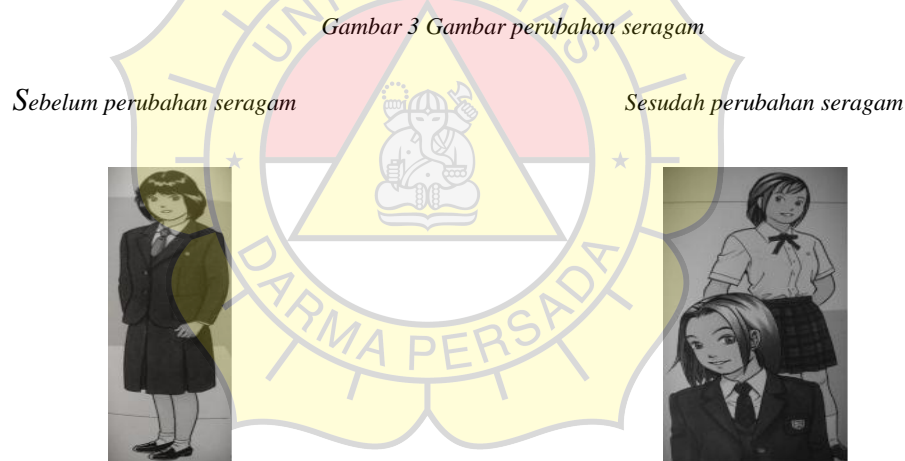
Bahan Nilon pada masa ini menjadi pilihan bahan yang paling cocok dan sering digunakan untuk pembuatan seragam karena seratnya yang nyaman dan tahan akan gesekan. Memasuki tahun 1957 bahan populer merupakan bahan serat sintetis yang mulai digunakan sebagai pengganti nilon.

Munculnya serat sintetis telah merubah struktur industri seragam sekolah yang sudah dimulai sejak pertengahan era Taisho. Masa keemasan Industri seragam di Jepang bermula di wilayah Okinawa pada tahun 1960. Produksi bahan dilakukan oleh perusahaan besar seperti produsen serat sintetis seperti Toyo Rayon dan Kurashiki Rayon (kuraray), juga pabrik-pabrik industri rumahan yang kemudian ikut berkembang pesat (Shizue, 2019). Perkembangan pesat yang terjadi pada produksi seragam ini dikarenakan bahan sintetis yang dihasilkan dan digunakan bersifat tahan lama dan mudah dalam perawatannya.

Pada masa-masa awal perkembangan seragam sering terjadi konflik di lingkungan pendidikan konflik sekolah bermula pada tahun 1970, tepatnya pada akhir 1960 disebabkan adanya gerakan liberalisasi seragam. Konflik ini bermula dari beberapa mahasiswa yang menginginkan kesetaraan dari manajemen universitas, mereka tidak berhenti menggunakan kemampuan mereka pemogokan brikade. Antusiasme tersebut menyebar hingga pada siswa sekolah menengah, akibatnya konflik ini terjadi semakin meluas sebagai konflik sekolah.

Berbagai tuntutan yang di buat oleh para siswa di pihak sekolah, seperti penghapusan ujian reguler, modifikasi acara sekolah, hingga penghapusan penggunaan seragam yang didasari atas persepektif siswa yang menganggap bahwa seragam sebagai kendala kebebasan bagi mereka dan bentuk kerah anak laki-laki mengingatkan mereka akan militerisme.

Gerakan penghapusan seragam di sekolah menengah terjadi selama periode terbatas sejak 1968 (showa) hingga 1969. Saat ini Liberalisasi seragam adalah hak yang dimenangkan oleh siswa, dan masalah penggunaan seragam tersebut telah selesai setelah adanya negosiasi antara siswa dengan pihak sekolah dan pemerintah. Memasuki tahun 2010 siswa mengenakan pakaian yang lebih longgar dan tidak berlebihan karena sebelumnya banyak pihak yang protes dengan seragam yang terlalu ketat dan merepotkan.



(sumber dari buku Nippon seifuku 百年史女学生
Ga poppukaruchā ni natta)

(sumber dari buku Nippon seifuku 百年史
女学生 Ga poppukaruchā ni natta)

2.5 Perubahan Model Seifuku Berdasarkan Musim Tahun 1920-2019

Berdasarkan perkembangannya pakaian baru standar SMA Ochanomizu di tahun 1930, ada lima jenis pakaian standar pada setiap sekolah, yaitu yang pertama adalah jenis pelaut, dan kedua jenis pelompat. dua jenis dari satu potong yang dapat dipilih oleh siswa untuk dipakai. Jenis pelaut dan jenis pelompat sangat populer dan kedua jenis ini menjadi pakaian standar dua tahun kemudian (Housewife Friend, 1930, dikutip dari Tomoko, 2018).

Perubahan *Seifuku* dilandasi pada perubahan musim, hal ini bertujuan agar tidak mengganggu aktivitas belajar di sekolah sehingga dapat disesuaikan dengan suhu udara dan kondisi cuaca. Awalnya penggunaan seragam *Seifuku* digunakan sepanjang musim, hal ini dirasakan sangat praktis namun tidak efisien, karena perubahan cuaca yang mempengaruhi kebutuhan akan ketepatan bahan yang digunakan pada busana. Hal ini dijadikan pertimbangan penting karena Jepang merupakan negara yang memiliki empat musim. Empat musim tersebut diantaranya adalah musim panas, musim gugur, musim dingin dan musim semi. Penggunaan busana seragam *Seifuku* ini diutamakan pada saat perubahan cuaca di musim panas dan musim dingin, sehingga bahan dan model seragam *Seifuku* yang digunakan pada kedua musim ini dibuat berbeda. Pemerintah menegaskan dua model seragam tersebut menjadi wajib untuk setiap sekolah dan hingga kini masih diberlakukan.

Gambar 4 Seragam dua musim



Gambar 5 Seragam musim panas dan musim dingin



(sumber dari buku Nippon seifuku 百年史女学 (sumber dari

生 Ga poppukaruchā ni natta)

<https://id.pinterest.com/pin/821907000716505875/>)

2.6 Perubahan Warna dan Model Masih di Tentukan Hingga Tahun 1970

Bentuk dan warna *Seifuku* masih berubah secara berkelanjutan mengikuti peraturan pemerintah dan ketentuan yang ditetapkan aturannya oleh pihak sekolah. Karena peraturan pemerintah yang cukup longgar, setiap sekolah dapat mengembangkan ide-ide kreatifnya untuk menentukan model *seifuku* bagi siswanya. Oleh karena itu, model *seifuku* menjadi salah satu daya jual bagi sekolah untuk menarik minat para orang tua dan calon siswa, tentunya dengan tetap mengikuti aturan pemerintah.

Secara teknis, setiap sekolah akan menginformasikan model seragam sekolahnya melalui surat kepada para wali murid yang telah mendaftar. Surat tersebut juga menjelaskan bahwa perubahan model akan di lakukan dalam format kombo. Pada wali murid kemudian diminta untuk memberikan pernyataan persetujuan. Dimana bagian yang menjadi alasan perubahan model adalah alat pemicu untuk pemulihan jumlah siswa yang terdaftar, koreksi kekacauan seragam siswa, pengurangan biaya yang di perlukan untuk masuk, melampaui sekolah saingan, perubahan kebijakan sekolah, perubahan kebijakan manajemen sekolah, dan lainnya. Para pengrajin melihat siapa pencetusnya, siapa yang menentukan kreteria seperti apa, dan mereka akan saling mencari saingan (Shizue, 2019).

Pada umumnya kondisi persaingan antar sekolah untuk menarik hati orang tua dan calon siswa ini berlangsung selama tiga bulan setelah sekolah menghubungi pihak wali murid, dan jangka tercepat dalam proses ini berlangsung satu bulan. Melalui keputusan bersama, selanjutnya pola seragam dibuat, mulai dijahit dan dilengkapi dengan lambang sekolah, dan aksesoris (dasi, topi, pita, kancing berlambang sekolah) sesuai dengan keinginan wali murid, calon siswa dan juga pihak sekolah.

Pembuatan kesepakatan seragam sekolah tersebut mengalami pertimbangan dan evaluasi desain pada setiap tahunnya. Pemilihan desain dan bahan yang akan digunakan berdasar kepada nilai suara yang di berikan pada saat musyawarah antara pihak sekolah dan orang tua berlangsung.

Di beberapa sekolah, suara yang diberikan oleh seorang guru setara dengan lima suara siswa, tetapi beberapa sekolah lain mempertimbangkannya secara setara. Selain model, hal yang juga menjadi aspek pertimbangan dalam menentukan hasil keputusan ini adalah harga. Evaluasi daftar harga juga dilakukan untuk mendapatkan beberapa opsi seragam dengan harga rendah untuk memudahkan beban ekonomi orang tua siswa, dengan ini pihak sekolah berharap orang tua dapat menyukupi kebutuhan hidup anak-anaknya sehingga jumlah siswa akan meningkat.

Bersama dengan perkembangan seragam *Seifuku*, penggunaan kaos kaki menjadi hal wajib yang ikut digunakan untuk melengkapi seragam yang populer

tersebut. Gaya penggunaan kaos kaki juga ikut berkembang hingga saat ini. Pada tahun 1970 penggunaan kaos kaki setinggi betis itu menjadi populer, berbeda dengan tahun 1976 dimana penggunaan rok panjang dan kaos kaki pendek menjadi gaya yang umum dan cukup populer (Shizue, 2019).

Gambar 6 contoh seragam populer



(sumber dari <https://id.pinterest.com/pin/356558495473215582/>)

Perkembangan kaos kaki juga terus berlangsung seiring dengan perubahan yang terjadi pada *seifuku*. Pada tahun 1983 penggunaan kaos kaki tinggi hasil produksi sekolah (dengan merek sekolah) menjadi umum, kemudian kaos kaki trilipat menjadi modis di kota metropolitan pada tahun 1989, lalu munculnya kaos kaki longgar tahun 1990 dan terus berkembang hingga tahun 1992. Bentuk kaos kaki longgar sendiri semakin umum digunakan sejak tahun 1994 hingga padatahun 1995 gaya kaos kaki tersebut dinyatakan sebagai trik penghangat kaki. Di Chiba dan Saitama model kaos kaki longgar tanpa karet mulai menjamur pada tahun 1996, hinggapada tahun 1998 model kaos kaki bervolume dengan panjang hingga batas lutut menjadi tren, sedangkan warna kaos kaki biru laut berstandar nasional mulai digunakan sejak tahun 2004. Sejak tahun 2009, perubahan model *seifuku* menjadi tidak terlalu sering, siswi di Kobe misalnya tetap mengenakan rok panjang berwarna biru dan kaos kaki selutut yang juga berwarna senada yaitu biru tua, sedangkan selama musim dingin, para siswi mengenakan celana ketat berwarna. Model kaos kaki tinggi masih populer dan beredar di pasaran sampai tahun 2015, dan pada tahun 2019 tren tersebut kembali digantikan oleh model kaos kaki pendek.

Kesimpulannya perbedaan seragam dari tahun 1920 sampai dengan sekarang adalah pada corak warna pada rok tartan yang digunakan. Sebelum tahun 1950, *seifuku* hanya memiliki satu warna yang wajib dari pemerintah yaitu Navy, namun sejak tahun 1980 warna yang digunakan pada *seifuku* mulai beragam. Meskipun mengalami perubahan pada warna dan model, baik pada seragam bagian atas, bawah dan kaos kaki, penggunaan rok tartan tetap tidak tergantikan. Sedangkan *blazer* telah menjadi bagian yang tidak terlepaskan dari *seifuku* sejak tahun 1980 hingga sekarang.

Tabel 1 Rekapitulatif persamaan dan perbedaan Seifuku dari masa ke masa

Tahun	Persamaan	Perbedaan
1920-2019	Atasan tanpa motif atau polos dengan logo sekolah dibagian dada, seragam disertai rok tartan bermotif dan berwarna agak soft dengan garis halus disertai dasi berwarna terang.	Rok Jumper digantikan dengan celana panjang, penghapusan ikat pinggang disertai bentuk dasi dan warna kaos kaki berserta motifnya menjadi bervariasi, varian warna seifuku diikuti penggunaan setelan blazer, pemuadannya dengan menambahkan aksesoris, cardigan, sweater, hoodie.